

ANALISIS HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY DALAM SYAIR ABU YAZID AL-BUSTHAMI

Isna Maisah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran
isnامايسah@gmail.com

Abstract

Poetry is an old literary work where human expression and thoughts are expressed in a language rich in metaphors and images, so it requires a deep interpretive approach to explore the hidden meanings in it. Abu Yazid Al-Busthami is a Sufi from Persia who expressed his spiritual journey through poetry to channel his experiences. To understand Abu Yazid Al-Busthami's poetry, an interpretive approach to poetry with hermeneutic interpretation is needed. Through Wilhelm Dilthey's hermeneutic theory, Abu Yazid Al-Busthami's poetry is not only explored from its symbolic meaning but also involves the historical context as one of the factors that forms the text itself. Thus, this study formulates the problem, namely what is the background for Abu Yazid Al-Busthami to write his poetry and what meaning can be read from the poetry. This study uses descriptive analysis as a method to describe and explain the data obtained. Researchers found that Abu Yazid Al-Busthami's poems were born as an expression of his spiritual journey and search for a deep meaning of life. Through a hermeneutic approach, the poems contain spiritual meaning and wisdom that reflect the spiritual journey and thoughts experienced by Abu Yazid Al-Busthami himself in the cultural context of his time.

Keywords: Abu Yazid Al-Busthami's poetry; hermeneutics; meaning; cultural context

Abstrak

Syair merupakan karya sastra lama dimana ekspresi dan pemikiran manusia diluapkan dalam balutan bahasa yang kaya akan metafora dan imaji, sehingga membutuhkan pendekatan penafsiran yang mendalam untuk menggali makna yang tersembunyi didalamnya. Abu Yazid Al-Busthami merupakan salah satu sufi asal Persia yang mengungkapkan perjalanan spiritualnya melalui syair untuk menyalurkan pengalamannya. Untuk memahami syair Abu Yazid Al-Busthami, maka diperlukan sebuah pendekatan interpretasi puisi dengan penafsiran hermeneutik. Melalui teori hermeneutik Wilhelm Dilthey, syair Abu Yazid Al-Busthami tidak hanya dieksplor dari makna simbolismenya saja, namun juga melibatkan konteks sejarah sebagai salah satu faktor yang membentuk teks itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini merumuskan masalah yaitu apa yang melatarbelakangi Abu Yazid Al-Busthami menulis syairnya dan apa makna yang dapat dibaca dari syair tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai metode untuk menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh. Peneliti menemukan bahwa syair gubahan Abu Yazid Al-Busthami lahir sebagai ekspresi perjalanan spiritualnya dan pencarian makna kehidupan yang mendalam. Melalui pendekatan hermeneutik, syair tersebut mengandung makna rohani dan kebijaksanaan yang mencerminkan perjalanan rohani dan pemikiran yang dialami Abu Yazid Al-Busthami sendiri dalam konteks budaya pada masanya.

Kata Kunci: Syair Abu Yazid Al-Busthami; hermeneutik; makna; konteks budaya

Pendahuluan

Syair sebagai salah satu bentuk puisi klasik sering kali memuat bahasa kias yang sarat makna dan nilai spiritual, sehingga diperlukan metode penafsiran untuk memahaminya. Salah satu syair yang menarik dikaji adalah syair karya Abu Yazid Al-Busthami, seorang sufi agung dari Persia yang terkenal akan pengalaman spiritualnya yang tercermin dalam bait-bait syairnya. Syair-syairnya mencerminkan cintanya kepada Allah, pemahaman tentang hakikat diri dan alam semesta, serta kerinduannya untuk mencapai penyatuhan dengan Sang Pencipta. Melalui syairnya, Abu Yazid Al-Busthami berusaha mengajak para pembaca untuk merenungkan hakikat diri, menapaki jalan menuju Allah, dan mencapai kebahagiaan sejati dalam penyatuannya dengan Sang Pencipta.

Untuk memahami makna dari syair Abu Yazid Al-Busthami, maka dimunculkanlah pendekatan interpretasi puisi dengan penafsiran hermeneutik, sebuah pendekatan yang berkaitan erat dengan pemahaman terhadap berbagai macam komunikasi yang diucapkan atau yang dituliskan.¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Wilhelm Dilthey. Dilthey membagi riset historis menjadi tiga bagian yaitu, *Erlebnis* (pemahaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).

Penelitian ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan perjalanan historis tasawuf, penelitian sebelumnya dengan judul "*Hermeneutics and Sufi Texts: A Literary Analysis of the Sufi Poetry in The Dīwān of 'Umar Ibn al-Fārid*," yang dilakukan oleh Hasan Anwar Hasan, Ahmed Hassanin, dan Giuseppe Scattolin pada tahun 2024 berfokus pada analisis hermeneutika puisi sufi karya 'Umar Ibn al-Fārid, seorang penyair sufi terkemuka yang telah peneliti terjemahkan sebelumnya. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks sejarah, spiritual, dan emosional penulis dalam menganalisis karya sastra sufistik yang serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap syair Abu Yazid Al-Busthami. Namun fokus penelitian sebelumnya adalah pada penyair sufi terkenal yaitu Umar Ibn al-Fārid, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti Abu Yazid Al-Busthami, seorang sufi yang lebih dikenal karena pengalaman mistis dan ajaran spiritualnya daripada sebagai penyair. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas

¹ Jens Zimmermann, *Hermeneutika (Sebuah Pengantar Singkat)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 18

diskusi mengenai kontribusi Abu Yazid dalam tradisi sufi serta memberikan pemahaman makna terhadap salah satu syair Abu Yazid Al-Busthami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang pengarang yang melandasi syair tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah syair Abu Yazid Al-Busthami. Sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel dan data tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan semua sumber yang relevan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data-data tersebut secara sistematis. Setelah mendeskripsikan data-data tersebut, maka dilanjutkan dengan analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap. Petama, pemahaman makna dasar dalam konteks syair secara menyeluruh. Kedua, mengeksplorasi kehidupan Abu Yazid Al-Busthami sebagai pertimbangan makna syairnya. Ketiga, menggabungkan semua pemahaman untuk merumuskan kesimpulan secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

A. Sekilas Menyingkap Hakikat Syair

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia dengan alat bahasa yang meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu gambaran nyata yang memesona.² Mohamad Ngafenan dalam Kamus Kesusastraan memberikan definisi singkat bahwa sastra adalah bidang seni yang dilahirkan dengan untaian bahasa yang indah.³ Syair yang menjadi bagian dari sastra lama menyapa dunia dengan pesan-pesan rahasia dalam bahasa simboliknya. Untuk memahami hakikat syair, maka diperlukan penjelajahan terhadap aspek makna, sejarah dan fungsinya dalam budaya yang melahirkannya.

Syair memiliki hakikat dari dua sudut pandang, di mana makna syair tidak hanya pada rangkaian kata dan simbol yang indah dan memikat, namun juga nilai-nilai luhur, pesan moral bahkan refleksi kehidupan terangkum didalamnya. Syair menjadi wahana untuk menyampaikan pesan, refleksi dan objek persuasi oleh penyair sebagai tujuan dilahirkannya

² Sumardjo, Jakob, Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 7.

³ Mohamad Ngafenan, *Kamus Kesusastraan*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm 90.

syair tersebut kepada pembaca secara global. Sehingga dapat dikatakan bahwa syair menjadi wadah bagi penyair untuk mengekspresikan dirinya sebebas-bebasnya.

Syair yang berakar dari tradisi sastra Arab telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan mewarnai khazanah sastra berbagai bangsa.⁴ Seiring berjalannya waktu, puisi lama ini telah mengalami adaptasi dan perkembangan, sehingga melahirkan syair dengan nilai budaya yang berbeda. Ini mencakup jenis syair dan gaya bahasa yang berbeda. Meskipun telah dinilai indah dari struktur kebahasaannya, makna syair sebenarnya tidak terbatas pada kata-kata yang tertulis saja, namun juga meluas hingga ranah pemikiran dan perasaan penyair yang tercermin dalam bait syairnya. Demikianlah syair menjadi refleksi penyair mengenai kehidupannya.

Hakikat syair sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan makna tersirat dalam bahasa kias dan simbolistik, meskipun tidak sedikit penyair yang menyampaikan pesannya secara tersurat.⁵ Rangkaian kata-kata yang indah dalam syair menyimpan makna tersembunyi yang dapat disingkap menggunakan metode penafsiran. Dengan melakukannya, seorang penafsir akan mengetahui keseluruhan syair dengan terungkapnya makna tersirat dan keindahan syair yang sesungguhnya.

Syair telah mengalami evolusi fungsi seiring perkembangan zaman dan konteks budaya. Pada masa sufi syair digunakan sebagai alat spiritual untuk menyampaikan pesan Ilahi, pemikiran, bahkan pengalaman spiritual. Syair pada masanya memiliki fungsi lain selain sekedar bentuk seni, mengingat keindahan bahasanya yang mampu menyentuh hati. Syair dengan irama dan rima yang khas menjadi daya tarik tersendiri untuk banyak digemari, sehingga para sufi memanfaatkannya untuk memperkenalkan dan mempopulerkan ajarannya.

Seiring berjalannya waktu, syair tidak hanya terbatas pada fungsi spiritual dan dakwah. Syair telah mengalami evolusi fungsi seiring dengan berubahnya konteks sosial dan budaya dalam masyarakat. Di era modern ini, syair telah berkembang menjadi wadah ekspresi diri, seni, dan kritik sosial. Demikianlah syair tidak lagi sekedar berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, namun juga dengan sesama manusia dan lingkungannya. Evolusi fungsi ini menunjukkan bahwa syair mengalami adaptasi yang *excellent*. Ia mampu merespons perubahan tanpa kehilangan esensi dasarnya. Hal ini membuktikan bahwa syair menyebarkan dalam dunia sastra dan budaya.

⁴ Kosasih E, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008). hlm. 14.

B. Hermeneutik: Dialog dengan Makna dan Pemahaman

Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Oleh karena itu, kata benda *Hermeneia* secara harafiah dapat diartikan sebagai tafsir atau interpretasi.⁶ Hermeneutik sebagai metode analisis dapat diartikan sebagai metode menafsirkan teks sastra untuk mengetahui maknanya. Dengan kata lain, hermeneutik menjadi sebuah metode yang digunakan untuk menafsirkan makna dari teks atau objek. Hermeneutik adalah proses kompleks yang melibatkan banyak faktor, termasuk bahasa, budaya, dan sejarah.

Dalam filsafat, hermeneutik adalah proses untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu objek atau teks. Hermeneutik sendiri dalam proses analisisnya melibatkan tiga tahap. Pertama, memahami pesan atau kecondongan sebuah teks. Kedua, meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya “yang lain” kini menjadi “aku” penafsiran itu sendiri. Ketiga, memahami makna yang terkandung dalam teks.

Seorang penafsir perlu memahami asas-asas pemikiran yang tersirat dalam teks untuk memberikan makna yang tepat. Menurut Ricoeur, hermeneutik merupakan pendekatan terbaik untuk menafsirkan teks filsafat dan sastra.⁷ Ada tiga karakteristik utama bahasa sastra yang penting dalam hermeneutik. Pertama, bahasa sastra dan uraian filsafat cenderung bersifat simbolik, puitis, dan konseptual. Kedua, dalam bahasa sastra, perpaduan antara emosi dan kesadaran menciptakan suatu objek estetis yang unik dan terbatas pada dirinya sendiri. Ketiga, bahasa sastra secara alamiah memberikan pengalaman fiksi, yang secara hakiki lebih kuat dalam menyampaikan ekspresi tentang kehidupan. Ricoeur juga menambahkan bahwa simbol dalam teks sastra memiliki *magic* dalam mengungkapkan makna tersirat yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa literal, sehingga memerlukan interpretasi simbolis yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks dan penafsir untuk memahami maksud yang lebih luas darinya.

⁶ Serpulus Simamora, “*Hermeneutika Persoalan Filosofis, Biblis Penggalian Makna Tekstual*, Logos, Jurnal Filsafat-Teologi”, Vol 4 No 2, (Juni 2005), hlm. 2.

⁷ Martono, “*Kajian Kritis Hermeuntika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricouer*”, Prodi PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan, hlm. 4.

Selain Paul Ricoeur, Wilhelm Dilthey juga memberikan kontribusi dalam pengembangan hermeneutik modern. Dilthey berpendapat bahwa manusia harus memahami teks dalam konteks pengalaman hidup penulisnya. Teks bukanlah sekedar rangkaian kata-kata saja, namun lebih kepada manifestasi kehidupan seseorang terhadap sesuatu hal yang berkesan. Dalam hal ini, Dilthey memperkenalkan konsep *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) dimana konsep ini terlibat dalam pembacaan teks sastra. Menurutnya, pemahaman terhadap teks dapat dicapai jika penafsir mampu menghidupkan kembali pengalaman dari penulis.

Proses hermeneutik juga melibatkan *Hermeneutic Circle* (lingkaran hermeneutik) yang berarti pemahaman terhadap keseluruhan teks dapat dicapai melalui pemahaman terhadap bagian-bagiannya, dan sebaliknya pemahaman terhadap bagian-bagian tersebut hanya dapat dilakukan dalam konteks keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melakukan pemahaman secara *continue*, dikarenakan setiap pemahaman baru dapat mengubah pemaknaan keseluruhan teks.

Dalam konteks teks sastra, hermeneutik adalah proses yang dinamis dan subjektif. Penafsir membawa latar belakang pribadi, budaya, dan sejarah yang dapat memengaruhi pemahamannya terhadap teks.⁸ Oleh karena itu, penafsiran hermeneutik selalu bersifat terbuka dan tidak pernah benar-benar selesai. Penafsiran adalah sebuah dialog yang berlangsung terus-menerus antara penafsir, teks, dan konteks. Dengan demikian, hermeneutik membuka ruang untuk mengeksplorasi makna yang memungkinkan penafsir menemukan makna-makna yang baru.

C. Hermeneutik Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filosof yang lahir di Wiesbaden, Biebrich, Jerman pada 18 November 1833 dan wafat pada 30 November 1911.⁹ Dilthey lebih dikenal karena pendekatannya terhadap hermeneutik, terutama dalam riset historis. Ia menekankan pentingnya memahami manusia dalam konteks sejarah, dengan melihat sejarah sebagai sarana untuk menangkap manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, berkehendak, dan mencipta. Dilthey dianggap sebagai “kritik atas akal historis”, yang berarti ia menekankan pentingnya memahami sejarah bukan hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia.¹⁰

⁸ Juni Ahyar, *Apa Itu Satra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 12

⁹ E.Sumaryono, *Hermeuntik-Sebuah Model Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 34.

¹⁰ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: Diva Praya, 2012), hlm. 30.

Menurut Dilthey, sejarah sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan harus menetapkan pengertian secara empatik terhadap kegiatan spiritual dari pikiran dan jiwa manusia. Sejarah manusia dapat didekati melalui proses intuitif pemahaman (Verstehen) karena setiap peristiwa sejarah unik dan tidak bisa diulang. Seni dan pemikiran keagamaan merupakan bentuk dari pengalaman manusia yang dialami oleh pencipta atau penulisnya dalam konteks masyarakat dan zamannya.

Inti dari hermeneutik Dilthey mencakup konsep segitiga yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).¹¹ Konsep pertama Dilthey adalah *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) yang berasal dari kata kerja *erleben* yang berarti mengalami. *Erlebnis* merupakan pengalaman yang hidup, yang menghubungkan masa lalu dan masa depan, dan memberikan ciri khas pada pengalaman hidup.

Erlebnis melibatkan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu, di tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan budaya tertentu pula. Penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang mendasari munculnya ekspresi-ekspresi budaya.

Konsep kedua Dilthey adalah *Ausdruck* (ungkapan). Dilthey menggunakan konsep *Ausdruck* (ungkapan) untuk menjelaskan bagaimana manusia mengekspresikan dirinya. Konsep ini tidak sama dengan teori ekspresi seni, melainkan lebih fokus pada “ekspresi hidup”, yaitu segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan manusia. Bagi Dilthey, untuk memahami suatu karya sastra dapat dilakukan dengan memahami idiom pengarang. Sehingga Dilthey menekankan pentingnya memahami ungkapan manusia untuk memahami kehidupan dan karya manusia.

Dilthey menjelaskan bahwa konsep *Verstehen* (pemahaman) merupakan konsep terakhir dalam hermeneutiknya. Konsep ini terdiri dari tiga konsep utama yakni *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman) yang digunakan dalam makna khusus. Konsep *Verstehen* yang dimiliki oleh Wilhelm Dilthey merupakan konsep kunci dalam hermeneutikanya. Dilthey percaya bahwa untuk memahami tindakan manusia, kita harus lebih dari sekadar mengamati fenomena tersebut secara objektif. *Verstehen*

¹¹ Henni Julia Citra Sitorus, Sofyan Sauri, Nanda Gultom, “*Hermeuntika Wilhelm Dilthey sebagai alat interpretasi karya sastra*” diakses pada 21 Juni, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2634>

melibatkan upaya untuk merasakan, memahami, dan mengalami dunia subjektif orang lain, dengan cara yang lebih mendalam daripada sekadar mengamati dari luar.

Dilthey berpendapat bahwa untuk memahami tindakan manusia, kita harus memasuki pikiran dan perasaan individu tersebut, serta memahami konteks sosial dan sejarah yang memengaruhinya. Dengan demikian, konsep *Verstehen* menekankan pentingnya empati, pengalaman, dan interpretasi subjektif dalam memahami tindakan manusia, serta mengakui kompleksitas dan kedalaman dalam interaksi sosial dan sejarah. Dilthey menekankan pentingnya memahami *Verstehen* sebagai proses untuk menemukan makna dalam kehidupan manusia, yang melibatkan pemahaman terhadap pengalaman hidup dan ekspresi manusia.

D. Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey untuk menganalisis syair Abu Yazid Al-Busthami yang terdiri dari tiga konsep yakni *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Berikut merupakan syair Abu Yazid Al-Busthami.¹²

Didalam Allah segalanya suci

Sedang didalam diriku segalanya kotor dan cemar

Bila ku renungi kembali, maka tahulah aku bahwa aku hidup karena cahaya-Nya

Aku menyadari kemuliaan diriku bersumber dari kemuliaan dan kebesaran-Nya

Apapun yang aku lakukan hanya karena ke maha kuasa an-Nya

Apapun yang telah terlihat oleh mata lahirku sebenarnya melalui Dia

Aku memandang dengan mata keadilan dan realitas

Segala kebaktian ku bersumber dari Allah bukan dari diriku sendiri

Sedang selama ini aku beranggapan bahwa akulah yang berbakti kepada-Nya

1. Konsep *Erlebnis* Menurut Wilhelm Dilthey dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

¹² Inspired Islamic, “*Imam Abu Yazid Al-Busthami (Syair Cinta Kepada Sang Khalik)*” diakses pada 20 September, <https://www.youtube.com/watch?v=Zx03L2aEo3s>

Erlebnis berasal dari kata *erleben* yang berarti mengalami. *Erlebnis* adalah salah satu konsep sentral dalam filsafat Wilhelm Dilthey. Dilthey menggunakan istilah ini untuk merujuk pada pengalaman hidup yang mendalam dan personal. *Erlebnis* bukan hanya tentang peristiwa luar yang terjadi pada kita, tetapi juga tentang bagaimana kita mengalami dan menafsirkan peristiwa tersebut.

Menurut Dilthey, *Erlebnis* memiliki beberapa karakteristik penting.¹³ Pertama, *Erlebnis* bersifat individual dan unik bagi setiap orang. Pengalaman yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Kedua, *Erlebnis* bersifat subjektif dan diwarnai oleh perspektif dan nilai-nilai individu. Ketiga, *Erlebnis* tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Untuk memahami *Erlebnis*, kita perlu mempertimbangkan keseluruhan situasi di mana ia terjadi. Keempat, *Erlebnis* bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Pengalaman baru dapat mengubah cara kita menafsirkan pengalaman lama.

Dilthey percaya bahwa *Erlebnis* adalah dasar dari pengetahuan humaniora. Kita hanya dapat memahami sejarah, budaya, dan seni dengan mempelajari *Erlebnis* orang lain. Untuk melakukan ini, Dilthey mengembangkan metode hermeneutika, yang merupakan proses menginterpretasikan teks dan artefak budaya. Dalam konteks ini, pengalaman hidup pengarang dan latar belakang penulisan syair oleh pengarang akan peneliti cantumkan sebagai syarat untuk mendapatkan *erlebnis*.

a. Pengalaman Hidup Abu Yazid Al-Busthami

Abu Yazid al-Busthami adalah seorang sufi Persia yang lahir pada tahun 804 M/188H. Ia dikenal dengan nama lengkap Abu Yazid Tayfur ibn Isa ibn Surusyan al-Busthami. Ia menghabiskan seluruh hidupnya di kota kelahirannya, Bistami, Iran. Ayahnya, Isa, dan kakaknya, Surusyan, awalnya beragama Majusi, tetapi kemudian masuk Islam. Abu Yazid sendiri adalah seorang sufi yang taat dan shaleh, serta memiliki kakak dan adik yang juga sufi. Sehingga bisa dikatakan bahwa Abu Yazid Al-Busthami tumbuh di

¹³ Solikah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)” Jurnal Al Hikmah STITU Maqdom Ibrahim, September 2017, hlm 116.

lingkungan taat beragama. Semasa ibunda Abu Yazid Al-Busthami mengandungnya, tak pernah sekalipun dia memakan makanan yang syubhat karena janin Abu Yazid akan menolak sehingga ibunya memuntahkannya. Semasa kecil, Abu Yazid Al-Busthami menunjukkan kecerdasan dan minat yang tinggi terhadap ilmu agama, sehingga ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar Al-Qur'an dan hadits.

Pernah suatu ketika, Abu Yazid bertanya kepada ayahnya perihal Q.S Al-Muzammil. Abu Yazid kecil mempertanyakan siapa yang mendapat perintah untuk sembahyang malam. Ayahnya menjawab bahwa itu adalah Rasulullah SAW. Kemudian ayat selanjutnya mengatakan bahwa para sahabat pun mendapatkan perintah itu. Lalu Abu Yazid bertanya kepada ayahnya kenapa ia tidak melakukan shalat malam. Ayahnya berkata bahwa Allah yang memberi kekuatan itu. Lalu Abu Yazid kecil berkata kepada ayahnya bahwa tidak ada kebaikan selain meneladani Rasulullah dan para sahabatnya. Mendengar hal itu, ayahnya lantas melakukan sembahyang malam. Tidak cukup sampai disitu, Abu Yazid kecil meminta ayahnya untuk mengajari dirinya melakukan sembahyang malam. Namun ayahnya menolak lantaran Abu Yazid masih kecil. Dengan cerdasnya Abu Yazid mengatakan bahwa jika kelak Allah mengumpulkan makhluk-makhluknya dan memerintahkan para ahli surga untuk masuk surga, maka dia akan mengadu kepada Allah bahwa dulu ia pernah ingin melakukan shalat malam namun dilarang ayahnya. Begitulah Abu Yazid dengan kecerdasannya.

Ada suatu kejadian dimana keputusan Abu Yazid Al-Busthami muda menjadi penentu perjalanan kehidupan dia kedepannya. Suatu ketika, Abu Yazid berguru kepada salah satu guru besar pada masanya. Ketika gurunya menjelaskan Q.S Lukman ayat 14, dia teringat kepada ibunya dan meminta izin untuk pulang. Sampai dirumah, Abu Yazid berkata bahwa dia tidak bisa malaksanakan dua ibadah dalam satu waktu, antara merawat ibunya dan mencari ilmu. Melihat kebimbangan putranya, ibu Abu Yazid lantas membebaskan anaknya dari kewajiban terhadap dirinya dan menyuruh anaknya untuk mengabdi kepada Allah sepenuhnya. Sejak saat itu, Abu Yazid meninggalkan kota Bustham dan berkelana merantau dari satu negeri ke negeri lain selama 30 tahun lamanya dan berguru kepada kurang lebih

113 guru spiritual hingga akhirnya ia menjadi seorang ulama sufi terkenal dan berpengaruh dalam dunia tasawuf.

b. Latar Belakang Abu Yazid Al-Busthami Menulis Syair

Abu Yazid Al-Busthami terkenal sebagai sufi terkemuka abad ke-9 yang menghasilkan karya-karya puisi yang sarat makna spiritual dan filosofis. Syair-syairnya, termasuk "Al-Hakikat" yang mencerminkan pengalaman spiritualnya yang mendalam dan perjalannya menuju penyatuan diri dengan Allah SWT. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi Abu Yazid Al-Busthami dalam menulis syair-syairnya. Pertama, Abu Yazid Al-Busthami dikenal dengan pengalaman spiritualnya yang luar biasa, termasuk penyatuan diri dengan Allah SWT (fana'). Pengalaman-pengalaman ini mendorongnya untuk mengungkapkan perasaan dan pemahamannya tentang hakikat spiritualitas melalui syair. Kedua, Abu Yazid Al-Busthami merasa ter dorong untuk membagikan pengetahuannya tentang tasawuf dan pengalaman spiritualnya kepada orang lain. Syair menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesannya yang kompleks dan mendalam kepada khalayak yang lebih luas. Ketiga, menulis syair merupakan tradisi yang tertanam kuat dalam budaya Sufi. Para sufi sering menggunakan puisi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa cinta dan kerinduan mereka kepada Allah SWT, serta untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada murid dan pengikut mereka. Keempat, Abu Yazid Al-Busthami memiliki bakat luar biasa dalam menggunakan bahasa Arab. Beliau mampu merajut kata-kata dengan indah dan puitis untuk menyampaikan pesan-pesannya dengan cara yang memikat dan mudah dipahami. Kelima, Abu Yazid Al-Busthami belajar dari para guru dan sufi terkemuka lainnya, seperti Bayazid Bastami dan Syahrukh Nuri. Pengaruh mereka, serta interaksi dengan para sufi lain, turut berkontribusi pada perkembangan gaya penulisan syairnya.

Kesimpulan konsep *Erlebnis* dari syair Abu Yazid Al-Busthami adalah latar belakang terciptanya syair tersebut yang sangat berpengaruh dari pengalaman-pengalaman penciptanya. Pengalaman yang berpengaruh

tersebut adalah kehidupan Abu Yazid Al-Busthami dalam perjalanan spiritualnya mencapai kesatuan dengan Allah SWT.

2. Konsep *Ausdruck* Menurut Wilhelm Dilthey dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

Konsep *Ausdruck* (ungkapan) dalam hermeneutik Dilthey diartikan sebagai langkah penting dalam memahami makna sebuah karya, karena ungkapan itu sendiri merefleksikan berbagai aspek humaniora seperti komunikasi, maksud, perasaan, dan tindakan. Dilthey membagi *Ausdruck* menjadi tiga jenis yakni ungkapan dengan isi tetap dan identik dalam berbagai konteks, ungkapan perilaku manusia yang diungkapkan melalui bahasa, dan ungkapan jiwa yang muncul secara spontan. Dalam syair Abu Yazid ini mengacu pada dua jenis *Ausdruck* yang pertama menurut Wilhelm Dilthey.¹⁴

a. Bahasa Kiasan dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

Bahasa kiasan dijelaskan sebagai gaya bahasa yang memiliki nilai artistik tinggi dan digunakan oleh penyair untuk memperjelas maksud dan imajinasi dalam puisi. Bahasa kiasan yang terdapat dalam syair Abu Yazid Al-Busthami tersebut adalah metafora yakni bahasa kiasan yang menggambarkan dua hal secara langsung dan melahirkan makna baru diantaranya:

- 1) *Di dalam Allah segalanya suci*: Menggambarkan kesucian Allah dengan menggunakan kata “suci” yang biasanya merujuk pada benda atau tempat yang terbebas dari kotoran dan najis.
- 2) *Sedang didalam diriku segalanya kotor dan cemar*: Melambangkan kekotoran dan dosa dalam diri manusia dengan kata “kotor” dan “cemar”.
- 3) *Bila ku renungi kembali, maka tahulah aku bahwa aku hidup karena cahaya-Nya*: Menggambarkan bahwa kehidupan manusia berasal dari Allah dengan menggunakan kata “cahaya” yang melambangkan rahmat dan kasih sayang-Nya.

¹⁴ Kistiriana Agustin Erry Saputri, *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME KARYA Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Skripsi, UNY, 2012, hlm 56.

- 4) *Aku menyadari kemuliaan diriku bersumber dari kemuliaan dan kebesaran-Nya:* Menggambarkan bahwa kemuliaan yang dicapai manusia berkat pertolongan dari Allah.
- 5) *Apapun yang aku lakukan hanya karena ke maha kuasa an-Nya:* Menggambarkan segala sesuatu yang dilakukan atas kehendak dan izin Allah
- 6) *Apapun yang telah terlihat oleh mata lahirku sebenarnya melalui Dia:* Segala sesuatu yang terlihat oleh mata manusia itu adalah ciptaan Allah dan mata lahir bisa melihat karena Allah.
- 7) *Aku memandang dengan mata keadilan dan realitas:* Menggambarkan cara pandang yang adil dan benar.
- 8) *Segala kebaktian ku bersumber dari Allah bukan dari diriku sendiri:* Menggambarkan bahwa amal ibadah manusia berasal dari Allah.
- 9) *Sedang selama ini aku beranggapan bahwa akulah yang berbakti kepada-Nya:* Kesombongan terhadap kebaktian yang berasal dari dirinya.

b. Makna “Aku” dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

Bait 1: Aku dalam bait pertama menunjuk pada diri Abu Yazid Al-Busthami yang senatiasa merasa hina dan berdosa.

Bait 2: Aku dalam bait kedua mengungkapkan bahwa diri Abu Yazid Al-Busthami menyadari bahwa kehidupan, kemuliaan, perbuatan dan indra yang dimilikinya tak lain berasal dari Allah.

Bait 3: Aku dalam bait ketiga menggambarkan betapa diri Abu Yazid Al-Busthami masih mengakui bahwa dirinya berbakti kepada Allah masih karena dirinya sendiri, padahal segala kebaktian itu berhak Allah dapatkan karena telah memberikan kehidupan dan kemuliaan yang telah dimiliki manusia.

3. Konsep *Verstehen* Menurut Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Syair Abu Yazid Al-Busthami

Verstehen adalah proses untuk mengenal jiwa melalui pengalaman hidupnya dan maksud yang telah diungkapkannya. Hal ini yang diterapkan

dalam tiga konsep inti hermeneutik Dilthey yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman).

Bait 1:

Dalam konsep *Erlebnis* telah dijelaskan bahwa Abu Yazid terkenal sebagai sufi yang dengan tingkat spiritual yang tinggi. Konsep ini dapat digabungkan dengan *Ausdruck* “aku” yang merasa bahwa dirinya sebagai manusia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kesucian Allah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan *Verstehen* (pemahaman) yakni Abu Yazid membandingkan kesucian Allah dengan kekotoran dan dosa dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Yazid tidak akan pernah bisa memiliki kesucian dan kemurnian seperti Allah karena sering diliputi nafsu dan dosa.

Bait 2:

Konsep *Ausdruck* dalam bait kedua dapat disimpulkan bahwa “aku” menyadari bahwa segala sesuatu yang dia miliki di dunia ini berasal dari Allah. Selanjutnya adalah kesimpulan dari *Erlebnis* bahwa Abu Yazid mengungkapkan hakikat seorang hamba yang benar-benar mengagungkan Tuhan-Nya melalui syair yang dia tulis. Dari kesimpulan konsep *Ausdruck* dan *Erlebnis* tersebut dapat dipahami konsep *Verstehen* bahwa kehidupan Abu Yazid berasal dari Allah. Tanpa cahaya dan kasih sayang Allah, manusia tidak akan ada. Kesadaran ini seharusnya membuat Abu Yazid selalu bersyukur kepada Allah dan senantiasa taat kepada-Nya.

Kemuliaan yang dimiliki Abu Yazid sebenarnya berasal dari Allah. Segala sesuatu yang Abu Yazid capai dalam hidup ini adalah berkat karunia dan pertolongan Allah. Kesombongan dan lupa diri harus dikubur dan digantikan dengan sifat rendah diri dihadapan Allah. Segala sesuatu yang Abu Yazid lakukan, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk, semuanya terjadi atas kehendak dan kuasa Allah. Abu Yazid tidak memiliki kekuatan dan kemampuan sendiri untuk melakukan apa pun tanpa izin Allah. Begitupun penglihatan yang Abu Yazid dapatkan berasal dari Allah. Apapun yang Abu Yazid lihat dengan mata lahir kita, sebenarnya adalah ciptaan Allah, sehingga memunculkan keadaan syukur dalam diri Abu Yazid.

Bait 3:

Kesimpulan ungkapan “aku” dalam bait ketiga adalah pengakuan atas kebesaran Allah yang telah memberikan kesempatan untuk berbakti dan

memang Allah berhak mendapatkan kebaktian dari “aku”. Kesimpulan *Erlebnis* dari bait ketiga adalah bahwa seorang Abu Yazid Al-Busthami yang terkenal dengan kesufiannya, masih merasa sombong dan angkuh dalam memandang kebaktian dirinya kepada Allah.

Konsep *Verstehen* yang dapat dipahami dari kesimpulan konsep *Ausdruck* dan *Erlebnis* adalah bahwa “aku” dalam kacamata Abu Yazid Al-Busthami adalah kebaktian yang Abu Yazid berikan kepada Allah semata-mata karena Allah yang memberikan kekuatan dan ketaatan kepada Abu Yazid untuk melakukannya. Dalam bait ini Abu Yazid juga mengakui atas kesombongan dan keangkuhan yang selama ini menganggap bahwa dirinya yang berbakti kepada Allah. Padahal sejatinya Allah memang berhak atas segala puji dan penghormatan, dan bukan manusia.

Penutup

Penelitian ini berkntribusi dalam memahami syair Abu Yazid Al-Busthami melalui pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey, yang terdiri dari tiga konsep utama yakni *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Melalui analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil menggali makna di balik syair-syair Abu Yazid yang sarat akan pesan-pesan spiritual.

Dengan menggunakan konsep *Erlebnis*, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual Abu Yazid termasuk perjalannya menuju fana (peniadaan diri) dan baqa (keabadian dengan Tuhan) yang menjadi dasar utama dalam syair-syairnya. Pengalaman hidup yang berhubungan langsung dengan perasaan cinta dan kerinduannya kepada Allah SWT terungkap dengan jelas dalam setiap bait syair yang menggambarkan kesucian Ilahi dan kerendahan Abu Yazid sendiri sebagai manusia fana.

Konsep *Ausdruck* membantu dalam memahami bagaimana Abu Yazid menggunakan ungkapan-ungkapan simbolis dan metafora untuk mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Penggunaan bahasa kiasan seperti "segala sesuatu suci dalam Allah" dan "segala sesuatu kotor dalam diriku" adalah contoh ungkapan yang tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga memiliki makna teologis dan filosofis. Simbolisme ini menggambarkan 2 in 1 antara kesempurnaan Ilahi dan ketidakberdayaan manusia. Ini merujuk pada suatu tema yang sering muncul dalam tradisi sastra sufi.

Kemudian dengan konsep *Verstehen*, dapat disimpulkan bahwa syair-syair Abu Yazid tidak hanya merupakan karya sastra, tetapi juga sebuah medium untuk memahami perjalanan spiritual manusia dalam mencari makna dan hakikat hidup. Dengan memasukkan konteks sejarah dan budaya, pemahaman terhadap syair ini menjadi lebih komprehensif. Syair-syair ini tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pengalaman hidup Abu Yazid, termasuk pengembaraannya dalam mencari kebenaran, interaksi dengan guru-guru sufi, dan pengalaman mistis yang dialami.

Akhirnya penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan hermeneutik dalam memahami karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan tradisi spiritual seperti tasawuf. Syair-syair Abu Yazid Al-Busthami tidak hanya menjadi refleksi dari pengalaman pribadi penyair, tetapi juga sebagai jendela bagi pembaca untuk memahami lebih dalam tentang makna spiritual dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam studi sastra dan tasawuf, serta membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang mengaitkan antara teks sastra dan pengalaman spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni, *Apa Itu Satra*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- E, Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Islamic, Inspired, “*Imam Abu Yazid Al-Busthami (Syair Cinta Kepada Sang Khalik)*” diakses pada 20 September, <https://www.youtube.com/watch?v=Zx03L2aEo3s>
- Martono, “*Kajian Kritis Hermeuntika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricouer*”, Prodi PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan.
- Mulyono, Edi, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Diva Praya, 2012.
- Ngafenan, Mohamad, *Kamus Kesusastraan*, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Saputri, Kistiriana Agustin Erry, *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME KARYA Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Skripsi, UNY, 2012.
- Simamora, Serpulus, “*Hermeneutika Persoalan Filosofis, Biblis Penggalian Makna Tekstual, Logos*, Jurnal Filsafat-Teologi”, Vol 4 No 2, (Juni 2005).
- Sitorus, Henni Julia Citra, Sofyan Sauri, Nanda Gultom, “*Hermeuntika Wilhelm Dilthey sebagai alat interpretasi karya sastra*” diakses pada 21 Juni, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2634>
- Solikah, “*Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)*” Jurnal Al Hikmah STITU Maqdom Ibrahim, September 2017.
- Sumardjo, Jakob, Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sumaryono, E, *Hermeuntik-Sebuah Model Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Zimmermann, Jens, *Hermeneutika (Sebuah Pengantar Singkat)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.